

Pendampingan Penyusunan Profil Obyek Wisata Alam Pulau Semut

Eno Suwarno*¹, Hadinoto², Muhammad Ikhwan³

^{1,2,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: enosuwarno@unilak.ac.id

Abstract

The development of the tourism sector is a priority program of the government, one form of tourism in the development of natural tourism. By Following government regulations, the development of nature tourism is required to empower local communities. Tourism Awareness Group RW 7 Limbungan Village is currently preparing land and infrastructure for ecotourism development on the banks of the Siak River. The tourism object is called the semut Island tourism object. Considering that the construction is still embryonic, the community still needs assistance from other parties, which is assistance to create a tourist attraction profile taking into account the level of work difficulty and practical benefits. The shape of tourism objects is agreed in two forms, namely in brochures and in short videos. The top information categories in the profile consist of information about accessibility, tourist attractions, accommodation, amenities, and activities that tourists can do in tourist destinations. Information about natural tourist attractions, four potential tourism objects have the potential to be developed, namely: Semut Island, Pengambang River, Siak River panorama, and the grove of trees. Artificial tourist attractions include huts, fishing spots, flower garden plans, tree house plans, wooden bridges, selfie photo spots, and culinary delights.

Keywords: *The profile, nature tourism, Ant Island, Siak River*

Abstrak

Pengembangan sektor pariwisata merupakan program prioritas pemerintah saat ini. Salah satu bentuk pariwisata adalah pengembangan wisata alam. Sesuai dengan peraturan pemerintah, pengembangan wisata alam wajib memberdayakan masyarakat setempat. Kelompok Sadar Wisata RW 7 Kelurahan Limbungan saat ini sedang penyiapan lahan dan sarana prasarana dalam membangun ekowisata di pinggir Sungai Siak. Obyek wisatanya disebut obyek wisata Pulau Semut. Mengingat pembangunannya masih dalam tahap embrio, maka masyarakat masih memerlukan bantuan dari pihak lain, salah satunya pendampingan untuk membuat profil obyek wisata. Dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan kerja dan manfaat praktisnya, maka bentuk profil obyek wisata disepakati dalam dua bentuk, yaitu berupa brosur dan berupa video singkat. Kategori informasi utama di dalam profil tersebut terdiri dari informasi tentang aksesibilitas, atraksi wisata, akomodasi, amenitas, dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di destinasi wisata. Informasi tentang atraksi wisata, yang bersifat alami ada empat calon obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan, yaitu: Pulau Semut, Sungai Pengambang, panorama Sungai Siak, dan rerimbunan pohon. Atraksi wisata buatan terdiri dari pondok-pondok, tempat memancing, rencana taman bunga, rencana rumah pohon, jembatan kayu, tempat foto selfie, dan kuliner.

Kata kunci: *profil, wisata alam, Pulau Semut, Sungai Siak*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini sedang menggalakan sektor pariwisata. Salah satu bentuk pariwisata adalah ekowisata atau wisata alam. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah yang menyebutkan bahwa pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat melalui peran aktif masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata.

Mengingat pembangunan obyek ekowisata di Dusun Pengembangan masih baru tahap awal (tahap embrio), maka masyarakat sebagai inisiator masih memerlukan banyak bantuan dari pihak lain. Salah satunya adalah bantuan pendampingan penyusunan profil desa wisata tahap awal. Profil tersebut akan mencakup informasi gambaran kondisi biofisik dan sosial budaya masyarakat. Dengan adanya profil tersebut, akan sangat berguna untuk keperluan promosi dan komunikasi kepada berbagai pihak, khususnya kepada pihak-pihak yang diharapkan bantuannya dalam rangka bersama-sama membangun desa wisata.

Secara garis besar permasalahan yang dihadapi oleh mitra ada dua, yaitu: (1) belum terkumpulnya data dan informasi sebagai bahan untuk menyusun profil desa wisata, dan (2) mitra belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun profil obyek wisata berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah dan populer. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah: (1) membantu mitra dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menyusun profil desa wisata, (2) pendampingan penyusunan profil obyek wisata dalam rangka mendukung pengembangan Desa Pengembangan sebagai Desa Wisata.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005), ada tiga aktor utama pariwisata yang menjadi pilar pengembangan pariwisata, yaitu: (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Pilar masyarakat merujuk pada masyarakat umum yang ada pada dan sekitar lokasi wisata. Termasuk di dalamnya adalah tokoh-tokoh, intelektual, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan media massa, dan masyarakat sebagai wisatawan. Pilar kedua adalah swasta, yaitu asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Pilar ketiga adalah pemerintah yang memiliki wewenang pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kota, kecamatan, kelurahan, dan seterusnya

1.1 Kebutuhan Informasi Wisata

Bila dilihat dari tahap perkembangan pembangunannya, Desa Pengembangan masih dalam tahap Obyek wisata Embrio. Oleh karena itu untuk pengembangan sangat diperlukan adanya bantuan dan kerjasama dari para pihak. Salah satu strategi untuk mendapatkan bantuan dan kerjasama adalah dengan menyediakan media informasi yang menarik. Menurut Yoeti (2008), informasi pariwisata dilihat dari bentuknya terbagi menjadi dua yaitu:

1. Informasi tertulis, dimana umumnya ditulis dalam bentuk *buku panduan*, *brosur* dan *folders*. Berisi petunjuk perjalanan, objek-objek wisata, peta, makanan dan minuman, penduduk, keistimewaan-keistimewaan daerah tertentu dan *special event*.
2. Informasi secara lisan, yakni informasi yang disampaikan secara lisan kepada para pihak yang berkepentingan.

Selain itu saat ini telah berkembang informasi wisata dalam bentuk video. Informasi melalui video memadukan antara informasi secara tulisan, lisan, dan tayangan gambar-gambar yang menarik. Video dapat digunakan sebagai media promosi sehingga wisata dikenal lebih luas dan dapat menarik minat para pihak. Media video lebih mudah penyebarannya di era yang serba menggunakan teknologi dan internet.

Menurut Ghandour dan Bakalova (2014) tipikal milenial menjadikan media sosial sebagai penentu terbesar motivasi mereka dalam melakukan perjalanan wisata. Demikian juga berdasarkan hasil penelitiannya, Trihayuningtyas *et al.* (2018), menyatakan media sosial merupakan sarana informasi dan promosi yang sangat sesuai untuk wisatawan generasi Z di bidang pariwisata, dimana nstagram merupakan pilihan yang utama.

Muatan informasi wisata dapat didekati dari komponen utama destinasi wisata. Dengan merangkum dari beberapa literatur Hermawati (2020) menguraikan bahwa komponen utama suatu destinasi wisata adalah:

1. *Attraction* (atraksi) atau daya tarik wisata. Atraksi biasanya merupakan ciri khas yang dapat berasal dari sumber daya alam (keindahan alam, keanekaragaman hayati), kebudayaan, maupun hasil kreasi manusia (*man made*) yang mampu menjadi faktor penarik kunjungan wisatawan. Atraksi berfokus pada penyediaan produk utama suatu destinasi wisata, baik berupa daya tarik wisata alam seperti keindahan dan keunikan alam; daya tarik wisata budaya masyarakat seperti tata acara kehidupan masyarakat, tradisi, maupun peninggalan bangunan sejarah; serta daya tarik wisata buatan yang berupa hasil ciptaan kreasi manusia seperti *theme park*, *resort*, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya.
2. *Accessibility* atau aksesibilitas adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan tingkat kemudahan wisatawan untuk menjangkau destinasi wisata. Aksesibilitas juga sering

dikaitkan dengan ketersediaan fasilitas transportasi. Selain itu, aksesibilitas juga merefleksikan jarak, yang berkaitan dengan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya yang diukur dengan satuan waktu serta biaya.

3. *Amenity* atau amenitas merupakan fasilitas pendukung yang terdapat di destinasi wisata dan dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata. Amenitas dalam hal ini juga mencakup layanan akomodasi atau penginapan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Beberapa amenitas yang berada di destinasi wisata antara lain adalah sarana akomodasi atau penginapan *homestay*, restoran, kios cendera mata, pusat informasi pariwisata, tempat perbelanjaan, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut konsep yang dikemukakan oleh Corte et al. (2010) dalam Hermawati (2020) menyebutkan bahwa dalam suatu sistem kepariwisataan terdapat enam komponen utama yang dikenal dengan *Six A's*, yaitu:

1. *Accessibility* atau aksesibilitas
2. *Attraction* atau atraksi wisata
3. *Accommodation* atau akomodasi
4. *Amenities* atau fasilitas yang tersedia di destinasi wisata
5. *Activity* atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di destinasi wisata, serta

Ancillary, yaitu layanan tambahan yang meliputi ketersediaan *tour agent* atau operator maupun kelompok usaha lokal yang mendukung kegiatan pariwisata.

1.2 Lingkup Kegiatan Pengabdian

Lingkup kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara garis besar terdiri dari lima tahap kegiatan secara simultan, yaitu: (1) penyuluhan tentang penyusunan profil dewa wisata, (2) merancang struktur profil obyek wisata, (3) mengumpulkan data dan informasi, (4) membuat profil obyek wisata, dan (5) Evaluasi.

2. HASIL

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara garis besar terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu: (1) penyuluhan tentang penyusunan profil obyek wisata dan evaluasinya; (2) pengumpulan data dan informasi; (3) penyusunan profil obyek wisata; dan (4) evaluasi. Rincian jenis kegiatan dan penjelasannya sebagai berikut:

2.1. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan tentang pembuatan profil obyek wisata. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan adalah pengertian tentang profil obyek wisata, struktur profil, desain profil, unsur-unsur profil, jenis-jenis data dan informasi yang digunakan, keterangan dan narasi profil, dan proses pembuatan profil. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan

Penyuluhan diikuti oleh sekitar 10 orang anggota masyarakat, yang bertempat di Pulau Semut Dusun Pengambang. Disampaikan juga kepada masyarakat bahwa profil yang dibuat bukanlah profil versi final sebuah obyek wisata yang sudah jadi, melainkan profil yang menggambarkan keberadaan calon obyek wisata alam Pulau Semut, dimana saat ini sedang dalam tahap pembangunan.

2.2. Pengumpulan Data dan Informasi

Data dan informasi dikumpulkan dengan metode pengamatan langsung, wawancara, pengukuran, pengambilan foto, dan pengambilan video. Adapun lingkup data dan informasi yang dikumpulkan untuk menyusun profil terdiri dari data aksesibilitas, atraksi wisata, akomodasi, amenities, dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di destinasi wisata.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan informasi, maka dapat ditampilkan uraian sebagai berikut:

1. Aksesibilitas

Obyek wisata alam Pulau Semut Kampung Pengambang berada di Kelurahan Limbungan, Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru. Secara geografis titik pusatnya berada pada koordinat $101^{\circ}29'22''$ BT dan $0^{\circ}33'37''$ LU. Lokasi tersebut bisa diakses melalui jalan darat dan jalan air. Jalan darat dari pusat Kota Pekanbaru ke arah Timur Laut berupa jalan aspal berjarak lebih kurang 13,4 Km. Melalui jalan air bisa menggunakan perahu motor atau speed boat menyusuri Sungai Siak sekitar 9,8 km dari Jembatan Lekton IV ujung Jalan Sudirman. Waktu tempuh sekitar 45 menit.

Bila melalui jalan darat, pada ruas jalan sekitar 300 m menjelang lokasi area pengembangan obyek wisata Pulau Semut masih berupa jalan tanah. Bila musim hujan jalan tersebut becek bahkan hingga tergenang air. Oleh karena itu masih diperlukan penataan, pengerasan atau bahkan pengaspalan.

2. Atraksi Wisata Alam

Atraksi wisata yang bersifat alami ada empat calon obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan, yaitu:

1. Pulau Semut

Pulau Semut adalah sebuah pulau di pinggir Sungai Siak di muara Sungai Pengambang. Ukuran luasnya relatif sangat kecil yaitu sekitar 300 m². Pulau tersebut terbentuk akibat abrasi dan terjangan arus air dari muara Sungai Pengambang ke bagian pinggir daratan yang memotong arah secara terus-menerus, sehingga memisahkan lahan yang tadinya menyatu dengan daratan menjadi terpisah dan membentuk pulau kecil.

Menurut keterangan masyarakat, pulau ini dinamakan Pulau Semut karena ketika mereka mulai menggarap pulau tersebut untuk menjadi obyek wisata, bulan Juni 2020, di dalamnya banyak sarang semut. Semut tersebut ada yang bersarang di tanah maupun di atas pohon. Karena banyaknya semut tersebut maka oleh masyarakat dinamakan Pulau Semut.



Gambar 2. Pulau Semut dengan sejumlah pohon rumbio (sagu)

Di pulau ini masih tersisa sejumlah pohon tua, ada pohon rumbio (sagu), ada pondok-pondok kecil yang sedang dibangun. Dan yang lebih penting adalah bisa melihat keindahan panorama Sungai Siak ke arah hulu, hilir, dan sebrang sungai. Dari pulau ini juga bisa melihat perahu motor dan kapal-kapal barang yang melintas.

2. Sungai Pengambang

Sungai Pengambang adalah anak sungai dari Sungai Siak. Hulu sungainya berada di wilayah Danau Buatan yang berada di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Jarak dari muara sungai (Sungai Siak) ke hulu sungai (Danau Buatan) sekitar 3,2 kilometer. Sungai Pengambang bisa dilalui perahu atau perahu motor karena ukurannya cukup lebar. Waktu tempuh dengan perahu motor sekitar 30 menit (tergantung pengaturan kecepatan). Tinggi permukaan air dipengaruhi oleh air pasang dan air surut Sungai Siak.



Gambar 3. Naik perahu menuju Danau Buatan

3. Panorama Sungai Siak

Pengunjung juga dapat menikmati panorama Sungai Siak dari Pulau Semut yang indah. Pandangan dapat dilayangkan ke arah hulu, tengah, dan hilir, juga ke arah seberang sungai. Pada waktu-waktu tertentu lewat kapal-kapal barang dan tanker pengangkut minyak. Lebar Sungai Siak di wilayah Pulau Semut sekitar 80 meter. Pengunjung juga dapat merasakan hembusan angin dari arah Sungai Siak atau pun sebaliknya.



Gambar 4. Selfie dengan latar belakang panorama Sungai Siak



Gambar 5. Kapal melintas di Sungai Siak

4. Rerimbunan Pohon

Sebelum menyebrang ke Pulau Semut, pengunjung akan melewati wilayah yang dirimbuni pepohonan. Luasnya sekitar 1 hektar. Di lokasi ini tumbuh beragam jenis pohon, antara lain rambai, duku, gaharu, mangga kueni, dan lain-lain. Tajuk pohonnya yang rimbun menyebabkan suasananya di bawahnya menjadi sejuk menyegarkan. Perpaduan antara kerimbunan pepohonan, panorama Sungai Siak, hembusan angin sepoi-sepoi, dan ritme kehidupan yang alami, sungguh menjadi *natural healing* untuk meredakan stres.



Gambar 6. Kumpulan pohon yang rimbun

(a) Atraksi Wisata Buatan

1. Pondok-Pondok

Saat ini masyarakat sedang membuat pondok-pondok atau saung. Pembangunannya dilakukan secara berangsur mengingat keterbatasan bahan baku terutama kayu dan dana. Pondok-pondok tersebut dibuat dari papan beratap daun rumbia. Ukurannya bervariasi, ada yang berukuran 4 x 5 meter persegi, ada juga yang berukuran 2 x 3 meter persegi. Semua berada di pinggiran Pulau Semut. Pondok tersebut diperuntukan bagi para pengunjung yang mau istirahat, makan sambil lesehan, ataupun untuk kumpul-kumpul dan diskusi.



Gambar 7. Duduk bersantai di pondok

2. Tempat Memancing

Bagi pengunjung yang suka memancing, di kawasan wisata Pulau Semut juga akan dibuat tempat khusus untuk memancing. Lokasinya berada di pinggir Sungai Siak dengan luas sekitar 600 meter persegi.



Gambar 8. Tempat memancing

3. Taman Bunga

Di kawasan wisata Pulau Semut juga rencananya akan dibangun taman bunga. Taman bunga akan dibangun pada lahan seluas lebih kurang 0,5 hektar. Di lokasi ini akan ditanam beragam jenis bunga dimana para pengunjung dapat menikmati keindahannya. Selain itu dapat berfoto dan membeli bibitnya.

4. Rumah Pohon

Pada areal yang ditumbuhi pohon yang rimbun ada beberapa batang pohon yang berukuran besar. Pada pohon-pohon tersebut rencananya akan dibuat rumah atau saung pohon. Saung tersebut diperuntukan bagi para pengunjung yang mau menikmati sensasi beristirahat di atas pohon, sambil menikmati makanan, ataupun untuk ngopi dan diskusi keluarga.

5. Jembatan Kayu

Masyarakat sudah membangun beberapa jembatan kayu. Jembatan pertama yang menghubungkan antara tepian sungai Siak (daerah rerimbunan pohon) dengan Pulau Semut. Panjangnya sekitar 16 meter. Kedua, jembatan buntu ke arah tengah Sungai Siak untuk menikmati panorama Sungai Siak dan foto-foto. Disambung dari tengah jembatan pertama sepanjang lebih kurang 8 meter. Selain itu rencananya akan dibuat beberapa jembatan kayu lainnya, yang menghubungkan tepian sungai dengan pondok-pondok tempat istirahat dan memancing.



Gambar 9. Jembatan kayu yang sudah dibangun

6. Tempat Selfie

Tempat Selfie akan dibangun di beberapa titik dengan latar belakang (*background*) yang mendukung. Antara lain di Pulau Semut sendiri, di Jembatan Kayu, di dekat Pohon Bakau, di Rumah Pohon, di Taman Bunga, dan lain-lain.

7. Kuliner

Di lokasi obyek wisata Pulau Semut rencananya akan dibangun beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman. Selain jenis makanan dan minuman yang sudah umum, rencananya juga akan disediakan makanan khas Melayu. Jenis-jenis makanan khas tersebut adalah: asam padeh, pindang ikan, pepes ikan, sayuran umbut rotan, paku jalur, asam berair, gulai kuning, sambal blacan, mie sagu, dan lain-lain. Saat ini sudah ada sejumlah pengunjung lokal yang datang ke Pulau Semut bersama keluarga, disamping untuk menikmati pemandangan alam, juga untuk makan bersama.



Gambar 10. Pengunjung sedang makan dengan keluarga di pondok

3. Penyusunan Profil Obyek Wisata

Penyusunan profil obyek wisata alam Pulau Semut dilakukan secara bersama-sama antara tim pengabdian Fahutan Unilak, mahasiswa yang ikut dalam tim pengabdian, dan perwakilan masyarakat. Dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan kerja dan manfaat praktisnya, maka bentuk profil obyek wisata disepakati dalam dua bentuk, yaitu berupa brosur dan berupa video singkat.

Rancangan profil obyek wisata selain meniru kepada contoh-contoh yang sudah ada, juga akan diselaraskan dengan media informasi yang akan digunakan, yaitu dalam bentuk brosur dan video.

Berdasarkan hasil perancangan profil dan data yang sudah terkumpul maka dibuatlah profil obyek wisata alam Pulau Semut. Profil dalam bentuk brosur sebagaimana terlampir.

Adapun profil dalam bentuk video dapat diakses melalui link: <https://drive.google.com/file/d/1kbWS2iQNfjPsAzBC8oabkDRrO0zaASda/view?usp=drivesdk>.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur perkembangan pengetahuan mitra tentang cara menyusun profil obyek wisata setelah mendapatkan penyuluhan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan terjadi kenaikan pemahaman mitra secara signifikan tentang pembuatan profil obyek wisata alam.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan pengabdian kegiatan dapat diambil kesimpulan:

1. Telah terjadi peningkatan pemahaman mitra tentang cara menyusun profil obyek wisata alam. Bentuk profil obyek wisata disepakati berupa brosur dan berupa video singkat.
2. Kategori informasi utama di dalam profil tersebut terdiri dari informasi tentang aksesibilitas, atraksi wisata, akomodasi, amenitas, dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung di tempat wisata.
3. Informasi tentang atraksi wisata yang bersifat alami ada empat yaitu Pulau Semut, Sungai Pengambang, panorama Sungai Siak, dan rerimbunan pohon. Atraksi wisata buatan terdiri dari pondok-pondok, tempat memancing, rencana taman bunga, rencana rumah pohon, jembatan kayu, tempat foto selfie, dan kuliner.

4.2. Saran

1. Mengingat pembangunan obyek wisata alam Pengambang masuk kategori proyek skala besar, maka pendampingan kepada mitra memerlukan durasi waktu yang panjang, seiring dengan tahapan-tahapan pembangunannya hingga tahap beroperasi dengan mapan.
2. Unsur-unsur yang diperlukan untuk membangun obyek wisata alam sangatlah banya. Maka keberadaan Tim IbM Fakultas Kehutanan Unilak selain memberikan pendampingan teknis kepada mitra, juga diharapkan bisa menjadi agen yang berperan untuk menarik bantuan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adom, D. 2019. The Place and Voice of Local People, Culture, and Traditions: A Catalyst for Ecotourism Development in Rural Communities in Ghana, *Scientific African* (2019), doi: <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00184>
- [Dirpropar] Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia Januari 2009
- Fandeli, C. 1995. *Dasar-Dasar Menejemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Liberty Offset
- Forje, G.W., Tchamba, M.T., Eno-Nku, M. 2021. Determinants Of Ecotourism Development In And Around Protected Areas: The Case Of Campo Ma'An National Park In Cameroon. *Scientific African* 11 (2021) e00663. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00663>
- Ghandour, R., Bakalova, R. 2014. Social Media Influence On The Holiday Decision-Making Process In The UK. *Journal of Organisational Studies and Innovation Vol. 1, no.2*
- Hakim, I.N. 2019. Media Promosi Yang Ramah Wisatawan Milenial *Millennial Tourist Friendly Promotional Media. Jurnal Kepariwisata Indonesia* 13 (2) (2019) 1-23

- Hermawati, P.R. 2020. Komponen Kepariwisata dan Pengembangan *Community Based Tourism* Di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata, Vol. 7 No. 1 April 2020*. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Nugroho, I. 2007. Ekowisata: Sektor Riil Pendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Majalah Perencanaan Pembangunan-BAPPENAS*. Jakarta. Edisi 2 tahun ke XII (Januari-Maret): 44-57.
- Pitana, I.G., Gayatri, P.G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahma, A.A.. 2020. Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata Volume 12, Nomor 1, April 2020*
- Simanungkalit, V. et. al. 2015. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. (Penyunting: Cresentia Novianti). Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia
- Trihayuningtyas, E., Wulandari, W., Adriani, Y., Sarasvati. 2018. Media Sosial Sebagai Sarana Informasi Dan Promosi Pariwisata Bagi Generasi Z Di Kabupaten Garut. *Tourism Scientifie Journal Volume 4 Nomor 1, Desember 2018*
- Wondirad, A., Tolkach, D., King, B. 2020. Stakeholder Collaboration As a Major Factor For Sustainable Ecotourism Development In Developing Countries. *Tourism Management* 78 (2020) 104024: 1-21. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104024>
- Yoeti, O.A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Aplikasi*. Jakarta: Kompas.